

BAB 5

PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang diperoleh kemudian diuji secara statistika dengan menggunakan uji t-berpasangan yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kadar hemoglobin pada ibu hamil pre sectio caesarea dan post sectio caesarea dengan nilai signifikan 0,029 dimana lebih kecil dari 0.05 (5%).

Sedangkan rata-rata kadar hemoglobin pada ibu hamil pre sectio caesarea 10,4 gr/dl, dan rata-rata kadar hemoglobin post sectio caesarea 10,0 gr/dl, tetapi rata-rata kadar hemoglobin pada ibu hamil pre sectio caesarea dan post sectio caesarea masih rendah dikarenakan kadar hemoglobin pada ibu hamil minimum >11 gr/dl. Rata-rata kadar hemoglobin pada ibu hamil pre sectio caesarea lebih tinggi dari pada kadar hemoglobin pada ibu hamil post sectio caesarea, hal ini sesuai dengan pernyataan Heri (2016) bahwa saat persalinan kemungkinan terjadi perdarahan dan anemia defisiensi besi pada ibu hamil sehingga menyebabkan kadar hemoglobin menjadi rendah.

Kadar hemoglobin pada ibu hamil sebelum melahirkan terjadi penurunan dikarenakan terjadinya hemodilusi (pengenceran darah), dan terjadi anemia defisiensi besi pada wanita hamil. Penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil sesudah melahirkan secara sectio caesarea seringkali menyebabkan terjadinya perdarahan, terlebih lagi apabila disertai syok. Perdarahan dalam persalinan sectio caesarea sekitar 500cc-1000cc. Perdarahan pasca persalinan ialah perdarahan atau

hilangnya darah 500cc atau lebih yang terjadi setelah anak lahir sehingga dapat menyebabkan kadar hemoglobin menjadi rendah (Heri, 2016)

Menurut Wirawanni, (2014) menyatakan bahwa rendahnya kadar hemoglobin pada ibu hamil ini berkaitan dengan terjadinya hemodilusi (pengenceran darah) sebagai penyesuaian diri secara fisiologi dalam kehamilan yang bermanfaat pada wanita hamil, antara lain meringankan beban jantung yang harus berkerja lebih berat pada wanita hamil, mengurangi resistensi perifer agar tekanan darah tidak naik dan mengurangi banyaknya unsur besi yang hilang waktu persalinan dibandingkan apabila darah tetap dalam keadaan kental. Terjadinya hemodilusi pada kehamilan dimulai sejak umur kehamilan 10 minggu, mencapai puncaknya dalam kehamilan antara 32 dan 36 minggu, yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kadar hemoglobin secara bertahap pada trimester I, II, III. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiknjastro (2010) bahwa dari kehamilan 8 minggu sudah terjadi penurunan kadar hemoglobin sampai 40 hari post partum atau disebut masa nifas, kadar hemoglobin dapat meningkat setelah masa nifas selesai yang akan mencapai angka kira-kira sama dengan diluar kehamilan.

Namun berdasarkan data pada table kadar hemoglobin ibu hamil pre sectio caesarea dan post sectio caesarea sekitar 6 pasien dari jumlah 25 pasien terjadi peningkatan kadar hemoglobin. Hal ini sesuai dengan penelitian Heri (2016) bahwa peningkatan kadar hemoglobin dapat terjadi karena hemokonsentrasi (terjadi pengentalan darah). Setiap keadaan transportasi sejumlah oksigen ke jaringan biasanya akan meningkatkan kecepatan eritrosit. Eritrosit merupakan salah satu komponen sel yang terdapat dalam darah dengan fungsi utama pengangkut hemoglobin yang akan membawa oksigen dari paru-paru ke jaringan.

Ketika jaringan mengalami hipoksia akibat gagalnya pengiriman oksigen ke jaringan, maka organ-organ pembentuk darah secara otomatis akan memproduksi sejumlah besar eritrosit tambahan, tetapi juga dibutuhkan hormon eritropoietin untuk merangsang produksi eritrosit dalam keadaan oksigen yang rendah, apabila sistem eritropoietin berfungsi dengan baik maka keadaan hipoksia akan memicu peningkatan produksi eritrosit sampai hipoksia mereda.

Sedangkan sebanyak 7 pasien sebelum melahirkan mempunyai kadar hemoglobin normal, kemungkinan pasien ini melakukan pencegahan terjadinya penurunan kadar hemoglobin yang dibawah normal atau < 11 gr/dl. Ibu hamil sadar bahwa rendahnya kadar hemoglobin atau anemia dapat membahayakan kondisi ibu hamil dan bayi yang dikandungnya, sehingga mereka kemungkinan melakukan pencegahan. Menurut Wiknjastro (2010) menyatakan Ada beberapa cara yang dapat dilakukan ibu hamil untuk mencegah rendahnya kadar hemoglobin atau anemia yaitu meningkatkan konsumsi zat besi dari makanan, mengkonsumsi pangan hewani dalam jumlah cukup, namun karena harganya cukup tinggi sehingga masyarakat sulit menjangkaunya. Untuk itu diperlukan alternatif yang lain untuk mencegah anemia gizi besi, memakan beraneka ragam makanan yang memiliki zat gizi, saling melengkapi termasuk vitamin yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi, seperti Buah-buahan segar dan sayuran sumber vitamin C namun dalam proses pemasakan 50 - 80 % vitamin C dapat terjadi kerusakan yang Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menghambat penyerapan zat besi seperti: fitat, fosfat, tannin. Juga perlu adanya pemeriksaan kehamilan secara rutin di puskesmas, Rumah Sakit, posyandu maupun bidan

praktek, untuk memantau keadaan ibu hamil dan bayi yang di kandungnya sehingga dapat mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada ibu hamil.